

Faktor Pendorong dan Penarik Migrasi Penduduk di Perkotaan (Kasus Migran Atambua di Kota Malang)

Agustinus Tedy Loe, Fatima Abdullah, Noeke Chrispur Mardiasih

Agustinus Tedy Loe, Fatima Abdullah, Noeke Chrispur Mardiasih; ¹Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Merdeka Malang, Jl. Terusan Dieng No. 62-64, Klojen, Kota Malang, 65146, Jawa Timur.

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2022-09-01

Received in revised form 2022-16-01

Accepted 2022-25-02

Kata kunci:

Push Factor, Pull Factor,
Migrasi, Migrasi Atambua.

Keywords:

Push Factor, Pull Factor,
Migration, Atambua
Migration.

How to cite item:

Agustinus Tedy Loe,
Fatima Abdullah, Noeke
Chrispur Mardiasih. (2022).
Faktor Pendorong dan
Penarik Migrasi Penduduk
di Perkotaan (Kasus
Migran Atambua di Kota
Malang)
*Journal of Regional
Economics Indonesia*, 3(1).

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang faktor pendorong dan penarik para migran Atambua di Kota Malang dalam kurun waktu 1985-2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan migrasi yang dilihat dari dua faktor utama, yaitu: (i) faktor pendorong (push factor) dari daerah asal; dan (ii) faktor penarik (pull factor) yang dimiliki daerah tujuan. Lokasi penelitian berada Kota Malang sebagai salah satu pusat kegiatan ekonomi di Jawa Timur. Metode yang digunakan adalah naratif deskriptif, dimana pengumpulan datanya menggunakan instrumen kuesioner. Penelitian ini menemukan bahwa migran Atambua memilih Kota Malang karena adanya dukungan keluarga dan pemerintah, karena mayoritas migran Atambua berpindah ke Kota Malang dilatarbelakangi untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Dari sisi pendorong, daerah Atambua di Nusa Tenggara Timur (NTT) masih memiliki beragam keterbatasan infrastruktur, terutama kurangnya fasilitas pendidikan. Temuan ini memperkuat proposisi bahwa keberadaan infrastruktur dasar seperti fasilitas pendidikan menjadi salah satu faktor pendorong yang kuat dalam meningkatkan daya tarik migrasi penduduk.

This study examines the push and pull factors of Atambua migrants in Malang City in the period 1985-2020. This study uses a migration approach that is viewed from two main factors, namely: (i) the push factor from the area of origin; and (ii) the pull factor owned by the destination area. The research location is Malang City as one of the centers of economic activity in East Java. The method used is descriptive narrative, where the data collection uses a questionnaire instrument. This study found that Atambua migrants chose Malang City because of their family and government support, because the majority of Atambua migrants moved to Malang City as a background to pursue higher education. From the driving side, the Atambua area in East Nusa Tenggara (NTT) still has various infrastructure limitations, especially the lack of educational facilities. This finding strengthens the proposition that the existence of basic infrastructure such as educational facilities is one of the strong driving factors in increasing the attractiveness of population migration.

* Agustinus Tedy Loe, Fatima Abdullah, Noeke Chrispur Mardiasih.

© 2022 University of Merdeka Malang All rights reserved.

Peer review under responsibility of University of Merdeka Malang All rights reserved.

1. Pendahuluan

Dinamika kependudukan terjadi karena adanya dinamika kelahiran, kematian dan perpindahan penduduk (mobilitas) terhadap perubahan-perubahan dalam jumlah, komposisi dan pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan angkatan kerja yang tidak sebanding dengan penyediaan lapangan kerja akan berdampak pada tingginya angka pengangguran, sehingga hal inilah yang menjadi penyebab penduduk melakukan mobilitas ke daerah yang lebih baik (Shamala, 2021).

Mobilitas penduduk sering kali dilakukan karena adanya desakan ekonomi atau karena faktor pekerjaan. Minimnya lapangan pekerjaan di daerah asal mendorong penduduk untuk melakukan perpindahan (migrasi) ke daerah yang memiliki lapangan pekerjaan yang lebih baik. Migrasi internal (berlangsung dalam satu negara) dianggap sebagai suatu proses alamiah yang akan menyalurkan surplus tenaga kerja di daerah-daerah perdesaan ke sektor industri modern di kota-kota yang daya serapnya tinggi (Todaro, 2000).

Perpindahan penduduk yang sering terjadi adalah perpindahan dari desa menuju kota. Biasanya perpindahan ini ada yang dengan tujuan menetap maupun tidak menetap. Pertumbuhan ekonomi di daerah perkotaan lebih pesat dibanding dengan perdesaan karena banyaknya sektor usaha yang bisa dijadikan lapangan pekerjaan seperti industri, transportasi, jasa, perdagangan, dan lain-lain. Penggunaan teknologi padat yang berlebihan di kota akan membatasi perluasan kesempatan kerja di sektor industri, dan pada waktu yang sama akan mendorong urbanisasi secara besar-besaran (Sukmaniar *et al.*, 2018).

Banyaknya penduduk yang pindah dari desa ke kota juga menyebabkan terjadinya kepadatan penduduk di daerah perkotaan sehingga akan mengakibatkan tingkat pengangguran yang tinggi. Selain itu, kepadatan penduduk akan meningkatkan permintaan terhadap fasilitas publik seperti transportasi, kesehatan, perumahan dan lain-lain. Untuk mengatasi dampak negatif ini, pemerintah telah berupaya untuk menahan arus migrasi dari daerah asal dengan program pengembangan desa, namun hal ini seringkali tidak berhasil karena kurangnya pemahaman alasan orang untuk melakukan migrasi.

Arah pergerakan penduduk juga ditentukan oleh beberapa faktor lain selain faktor ekonomi. Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan untuk melakukan migrasi sangat banyak dan kompleks, karena migrasi

adalah proses yang menyangkut kepentingan individual dengan karakteristik ekonomi, sosial, pendidikan dan demografi yang beragam.

Diluar faktor-faktor tersebut di atas, masih terdapat faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan orang melakukan migrasi. Faktor lain biasanya berupa faktor alam atau faktor lain di luar alasan pribadi seperti bencana alam, pengusuran lahan untuk keperluan proyek pemerintah, swasta, wabah penyakit atau karena mengikuti program transmigrasi umum (Shamala, 2021). Derajat pembangunan dan pertumbuhan ekonomi daerah atau negara yang berbeda antara satu dengan lainnya dapat menjadi salah satu faktor pendorong bagi masyarakat (tenaga kerja) untuk bermigrasi ke daerah atau negara lain yang lebih menguntungkan secara ekonomis. Pada umumnya migrasi tenaga kerja berasal dari lokasi yang memiliki kelebihan tenaga kerja dan yang berpenghasilan rendah menuju lokasi yang kekurangan tenaga kerja atau yang mampu memberikan upah lebih tinggi (Zanabazar *et al.*, 2020).

Banyak studi mengenai migrasi menunjukkan bahwa alasan migrasi terutama karena alasan ekonomi, yaitu adanya kesempatan untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan atau pendapatan yang lebih besar (Ferwerda & Gest, 2020). Tingkat gaji atau upah yang diperoleh di desa belum dapat menjamin kesejahteraan migran dan keluarganya. Perbedaan tingkat upah antara desa dengan kota tersebut mendorong penduduk bermigrasi ke kota untuk mencukupi kebutuhan yang semakin beraneka ragam. Penduduk baru akan memutuskan untuk melakukan migrasi jika penghasilan bersih di kota melebihi penghasilan bersih yang tersedia di desa (Todaro, 2000).

Selain itu, juga terdapat hubungan antara pendidikan yang dicapai dengan keinginan untuk melakukan migrasi. Penduduk yang telah menamatkan pendidikannya di desa namun merasa tidak memiliki pekerjaan yang layak dan pendapatan yang mencukupi akan memutuskan untuk melakukan migrasi ke daerah lain. Orang yang berpendidikan lebih tinggi cenderung lebih banyak melakukan migrasi daripada yang pendidikannya lebih rendah (Adioetomo & Samosir, 2010).

Pola migrasi di negara-negara berkembang menunjukkan suatu pengalihan yaitu terjadinya migrasi masuk ke daerah-daerah tertentu saja, khususnya di kota-kota besar. Fenomena ini pada dasarnya

menggambarkan bahwa di negara-negara berkembang, kekuatan ekonomi masih terpusat di wilayah-wilayah tertentu saja terutama wilayah perkotaan. Pola ketimpangan migrasi dapat menyebabkan ketimpangan pembangunan dan ketidakmerataan jumlah penduduk antar wilayah.

Ketidakmerataan penyebaran penduduk sebagian besar disebabkan oleh tidak meratanya ketersediaan sarana dan prasarana serta konsentrasinya kegiatan ekonomi yang hanya di beberapa lokasi. Kasus di Indonesia, lokasi yang paling banyak menjadi pusat migrasi terletak di Pulau Jawa. Salah satu lokasi yang menjadi pusat tujuan migrasi di Pulau Jawa adalah Kota Malang, yang dikenal sebagai daerah pusat ekonomi di Jawa Timur selain Kota Surabaya. Selain itu, Kota Malang dikenal sebagai sentra penyedia fasilitas pendidikan yang menjadi salah satu variabel penentu tingkat migrasi penduduk.

Salah satu penduduk yang banyak melakukan migrasi ke Kota Malang berasal dari Kota Atambua, Nusa Tenggara Timur (NTT). Migrasi penduduk dari Atambua ke Kota Malang dipengaruhi oleh faktor penarik yang terdapat di daerah tujuan dan faktor pendorong yang terdapat di daerah asal. Salah satu faktor penariknya adalah pendidikan, karena Kota Malang merupakan kota pendidikan yang terdiri dari banyak Universitas dan kebanyakan mahasiswa dari luar pulau. Berdasarkan kondisi tersebut, maka persoalan yang perlu diteliti adalah apa saja faktor pendorong dan penarik mobilitas penduduk dari Atambua ke kota Malang. Ragam faktor tersebut penting untuk dilihat sebagai salah satu upaya untuk menggali ragam faktor penarik dan pendorong kontribusinya bagi ranah teoritis maupun bagi perumusan kebijakan pemerataan pembangunan berbasis demografi.

2. Teori Mobilitas Penduduk

Mobilitas penduduk adalah perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lainnya, yang bertujuan untuk memperoleh sesuatu yang tidak tersedia di daerah asalnya (Lee, 2000). Alasan tersebut sangat beragam tetapi umumnya karena alasan ekonomi. Perbedaan karakteristik ruang dan sumber daya yang dimiliki pada berbagai wilayah mendorong penduduk untuk melakukan mobilitas penduduk. Pergerakan tersebut juga mencakup pergerakan sumberdaya berupa barang atau komoditas antar ruang. Menurut Mantra (2012), migrasi penduduk dapat dibedakan

menjadi dua, yaitu: **(i)** migrasi penduduk vertikal, yang sering disebut dengan perubahan status, contohnya adalah perubahan status pekerjaan, dimana seseorang semula bekerja dalam sektor pertanian sekarang bekerja dalam sektor non-pertanian; dan **(ii)** migrasi penduduk horizontal, yaitu migrasi penduduk geografis, yang merupakan gerak (*movement*) penduduk yang melewati batas wilayah menuju wilayah lain dalam periode waktu tertentu.

Jenis mobilitas penduduk berdasarkan niat untuk menetap di daerah tujuan dibedakan menjadi dua, yaitu: **(i)** mobilitas penduduk permanen (migrasi), yaitu gerak penduduk dari wilayah asal ke wilayah tujuan dengan adanya niatan untuk menetap di daerah tujuan; dan **(ii)** mobilitas penduduk non-permanen (sirkulasi), yaitu gerak penduduk dari wilayah asal ke wilayah tujuan dengan tidak ada niatan untuk menetap di daerah tujuan. Mantra (2012) mengungkapkan gerak penduduk yang non permanen (*circulation*) juga dibagi menjadi dua, yaitu ulang-alik dan menginap atau mondok di daerah tujuan. Mobilitas ulang-alik adalah gerak penduduk dari daerah asal menuju ke daerah tujuan dalam batas waktu tertentu dengan kembali ke daerah asal pada hari itu juga. Sedangkan mobilitas penduduk mondok atau menginap merupakan gerak penduduk yang meninggalkan daerah asal menuju ke daerah tujuan dengan batas waktu lebih dari satu hari, namun kurang dari enam bulan.

3. Teori Migrasi

Perpindahan penduduk akan selalu terkait dengan wilayah, waktu masuk maupun keluar. Sehubungan dengan hal tersebut, maka perbedaan wilayah dan waktu menyebabkan terdapat jenis-jenis migrasi yang berbeda. Menurut Mantra (2012), jenis-jenis migrasi ada beberapa jenis, yaitu: **(i)** migrasi masuk (*in migration*), yaitu masuknya penduduk ke suatu daerah tempat tujuan (*area of origin*); dan **(ii)** migrasi keluar (*out migration*), yaitu perpindahan penduduk keluar dari suatu daerah asal (*area of origin*).

Selain itu juga terdapat beberapa jenis migrasi lainnya, antara lain: **(i)** migrasi neto (*net migration*), yaitu selisih antara jumlah migrasi masuk dan migrasi keluar; **(ii)** migrasi bruto (*gross migration*), yaitu jumlah migrasi masuk dan migrasi keluar; **(iii)** migrasi semasa hidup (*life time migration*),

yaitu migrasi yang terjadi antara saat lahir dan saat sensus atau survei; (iv) migrasi risen (*recent migration*), yaitu migrasi yang melewati batas provinsi dalam kurun waktu tertentu sebelum pencacahan, misalnya lima tahun sebelum sensus atau survei; (iv) migrasi total (*total migration*), yaitu migrasi antar provinsi tanpa memperhatikan kapan perpindahannya, sehingga provinsi tempat tinggal sebelumnya berbeda dengan provinsi tempat tinggal saat pencacahan; dan (v) migrasi internasional (*international migration*), yaitu perpindahan penduduk dari suatu negara ke negara lain.

Karakteristik migrasi dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu: (i) arus migrasi (*migration stream*), yaitu sekelompok migran yang daerah asal dan tujuan migrasinya sama dalam suatu periode migrasi yang diberikan; (ii) angka migrasi parsial (*partial migration rate*), yaitu banyaknya migran ke suatu daerah tujuan dari suatu daerah asal, atau dari suatu daerah asal ke suatu daerah tujuan; (iii) urbanisasi (*urbanization*), yaitu bertambahnya proporsi penduduk yang berdiam di daerah perkotaan yang disebabkan oleh pertambahan penduduk wilayah perkotaan, perpindahan penduduk ke perkotaan, dan/atau akibat dari perluasan daerah perkotaan; dan (iv) transmigrasi (*transmigration*), yaitu salah satu bagian dari migrasi yang direncanakan oleh pemerintah maupun oleh sekelompok penduduk yang berangkat bermigrasi bersama-sama.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Migrasi

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan dalam melakukan migrasi, antara lain adalah jenis kelamin, status pernikahan, tingkat pendidikan, dan pendapatan.

a. Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan faktor yang mempengaruhi proses migrasi, dan biasanya terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam keputusan melakukan migrasi. Menurut Pejares & Jimenez (2013), bahwa pelaku migran lebih banyak laki-laki daripada perempuan. Dengan demikian, hukum migrasi berlaku dimana penduduk laki-laki lebih *mobile* daripada penduduk perempuan dalam melakukan perpindahan internal.

b. Status Pernikahan

Faktor yang memiliki pengaruh dalam keputusan melakukan migrasi salah satunya adalah status pernikahan, yaitu terdapat pola yang berbeda antara individu yang sudah menikah dengan yang belum menikah. Perkawinan dianggap sebagai tahap kritis dalam siklus kehidupan masyarakat. Pajares & Jimenez (2013) menemukan bahwa orang yang tidak kawin cenderung lebih *mobile* daripada yang sudah kawin. Selain itu, orang cerai hidup lebih *mobile* daripada orang yang berstatus kawin atau cerai mati. Temuan lain juga menjelaskan bahwa penduduk yang berstatus kawin pada umur muda cenderung lebih *mobile*.

c. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan wadah untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam segala aspek. Produktivitas yang dimiliki oleh seseorang bergantung dengan tingkat pendidikan yang dilaluinya. Dari sisi ekonomi, tingginya tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap pekerjaan dan pendapatannya. Rendahnya aspek pendidikan di daerah asal akan mendorong seseorang untuk bermigrasi ke daerah yang lebih menguntungkan. Menurut Sipsmon (2017), adanya korelasi bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, maka terdapat kecenderungan untuk melakukan migrasi juga semakin besar.

d. Pendapatan

Keputusan seseorang untuk bermigrasi selalu mengandung keinginan untuk memperbaiki beberapa atau salah satu aspek dari kehidupannya. Mendapatkan penghasilan yang lebih baik merupakan faktor pendorong yang sangat dominan dalam melakukan migrasi. Adanya kebutuhan di daerah asal yang tidak dapat terpenuhi membuat migran berpindah ke daerah lain yang dapat memberikan pendapatan yang lebih menguntungkan. Todaro (2000) merumuskan bahwa migrasi berkembang karena perbedaan antar pendapatan yang diharapkan dan yang terjadi di perdesaan dan perkotaan. Anggapan yang mendasar bahwa para migran tersebut memperhatikan berbagai kesempatan kerja yang tersedia bagi mereka dan memilih salah satu yang bisa

memaksimalkan manfaat yang mereka harapkan dari kegiatan migrasi. Manfaat-manfaat yang diharapkan ditentukan oleh perbedaan-perbedaan nyata antara kerja di desa dan di kota serta kemungkinan migrasi tersebut untuk mendapatkan kerja di kota.

5. Metodologi

Penelitian ini difokuskan pada kelompok migran mahasiswa yang berasal dari Ambua ke Kota Malang. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa pendatang yang berasal dari Atambua yang tergabung dalam Ikatan Keluarga Belu. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa jumlah migran asal Atambua di Kota Malang yang terdaftar sebanyak 200 orang. Dari jumlah tersebut diambil sampel sebesar 10 persen atau sebanyak 20 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*, dengan pertimbangan karena populasi relatif homogen ditinjau dari status sebagai migran dari Atambua di Kota Malang. Jenis data adalah kuantitatif, sedangkan berdasarkan sumbernya penelitian ini menggunakan data primer. Data primer yang dimaksudkan adalah data yang diperoleh dari responden, khususnya menyangkut faktor-faktor pendorong dan penarik migran dari Atambua di Kota Malang. Aspek pendorong dan penarik diklasifikasi migrasi menjadi tiga jenis, yaitu: (i) aspek ekonomi; (ii) aspek pendidikan; dan (iii) aspek sosial. Ketiga aspek tersebut merupakan hasil simplifikasi dari pendekatan teoritis sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya.

6. Hasil Pembahasan

Penelitian ini mengklasifikasi aspek pendorong dan penarik migrasi yang dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu: (i) aspek ekonomi; (ii) aspek pendidikan; dan (iii) aspek sosial. Ketiga aspek tersebut masing-masing mempunyai faktor pembentuknya, yang dapat dirinci sebagai berikut:

1. Aspek Ekonomi

Faktor pertama yang dilihat dari aspek ekonomi adalah ketersediaan lapangan kerja yang ada di Atambua yang dirasa kurang memadai sehingga menjadi faktor pendorong migrasi. Sebanyak 11 responden (55%) memilih setuju atas pernyataan tersebut, sedangkan 9 responden (45%) memilih netral. Sementara faktor lain yang mendorong migrasi dari aspek ekonomi adalah

waktu tunggu untuk mendapat pekerjaan yang sesuai dengan harapan, dimana sebanyak 9 responden (45%) memilih netral, sedangkan 11 responden (55%) memilih tidak setuju. Selanjutnya faktor lainnya yang mempengaruhi migrasi dari aspek ekonomi adalah mengenai pernyataan gaji yang diterima di Atambuea apakah sudah memadai atau belum memadai. Dari faktor tersebut, sebanyak 1 responden (5%) menjawab sangat setuju sedangkan 19 responden (95%) memilih netral.

2. Aspek Pendidikan

Faktor pertama yang dilihat dari aspek pendidikan adalah ketersediaan fasilitas pendidikan, dimana ketersediaan fasilitas pendidikan di Atambuea yang terbatas menjadi penyebab migrasi ke Kota Malang. Berdasarkan faktor tersebut, sebanyak 1 responden (5%) memilih sangat setuju, kemudian sebanyak 10 responden (50%) memilih netral dan 4 responden (20%) memilih tidak setuju. Faktor berikutnya dari aspek pendidikan yang menjadi penyebab migrasi adalah ketersediaan sarana pendidikan, dimana sebanyak 18 responden (90%) memilih tidak setuju sedangkan 2 responden (10%) memilih netral. Faktor ketiga penyebab migrasi dari aspek pendidikan adalah tingginya minat pendidikan, dimana sebanyak 20 responden (100%) sangat setuju dengan faktor tersebut.

3. Faktor Sosial

Faktor pertama yang dilihat dari aspek sosial adalah dukungan masyarakat kepada kegiatan migrasi, dimana responden yang sepakat dengan pernyataan tersebut sebanyak 2 responden (10%), dan 18 responden (90%) menyatakan netral. Faktor dari aspek sosial berikutnya adalah penguatan citra anak muda yang jika memilih migrasi maka citranya akan menjadi lebih baik. Jumlah responden yang setuju dengan pernyataan tersebut sebanyak 18 responden (90%), sebanyak 1 responden (5%) menjawab sangat setuju, dan sebanyak 1 responden (5%) memilih netral. Faktor dari aspek sosial selanjutnya yang mempengaruhi migrasi adalah dukungan keluarga, dimana jumlah responden yang sangat setuju

dengan pernyataan tersebut sebanyak 5 responden (25%) dan sebanyak 15 responden (85%) memilih setuju.

Temuan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa faktor penarik migrasi dengan indikator ekonomi meliputi ketersediaan lapangan pekerjaan yang banyak, serta gaji yang diperoleh jumlahnya cukup besar dibandingkan gaji yang diperoleh dari daerah asal. Hal lain yang menjadi faktor penarik migrasi ke Kota Malang dilihat dari aspek pendidikan dapat dilihat dari fasilitas dan sarana prasarana penunjang di kota tujuan yang relatif sangat baik dibandingkan daerah asal. Dari aspek sosial, peran pemerintah daerah juga menjadi faktor penarik untuk migrasi, karena optimalnya keterlibatan pemerintah daerah dalam memberikan dukungan fasilitas pendidikan di daerah tujuan. Penelitian ini menguatkan beberapa penelitian terdahulu, seperti yang dikemukakan Shamala (2021), bahwa faktor pendorong dan penarik migrasi dapat bersifat positif, negatif ataupun netral terhadap mobilitas sesuai dengan persepsi dari masing-masing individu.

Menurut Ferwerda & Gest (2020), faktor penarik dan pendorong migrasi sangat ditentukan oleh persepsi penduduk yang dibentuk oleh karakteristik masyarakat. Persepsi masyarakat sangat dipengaruhi oleh kultur sosial, cara pandang, dan alasan ekonomi. Menurut Simpson (2017), faktor budaya masyarakat biasanya mempunyai pengaruh yang signifikan dalam membentuk persepsi penduduk dalam melakukan kegiatan migrasi. Hasil penelitian ini semakin menguatkan proposisi bahwa alasan penduduk melakukan migrasi tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi, namun juga alasan sosial dan kultural. Sebagaimana dijelaskan Pajares & Jimenez (2013), bahwa persoalan migrasi tidak hanya menyangkut aspek ekonomi, namun juga lintas aspek yang dapat mempengaruhi persepsi penduduk terhadap perlu tidaknya melakukan migrasi.

7. Penutup

Hasil temuan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa aspek-aspek pendorong migran Atambua ke Kota Malang dapat dilihat dari aspek ekonomi, pendidikan dan sosial. Faktor-faktor yang mempunyai peran dari aspek ekonomi adalah ketersediaan lapangan pekerjaan yang menjadi pendorong migran dari atambua ke Kota Malang, gaji yang di

terima lebih tinggi dari daerah asal, serta kecepatan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dari daerah asal. Dari aspek pendidikan, ketersediaan fasilitas pendidikan yang lebih baik di Kota Malang menjadi faktor penarik adanya kegiatan migrasi. Hal tersebut dikarenakan peran Pemerintah Daerah Kota Malang terhadap pendidikan yang relatif sangat bagus. Pendorong migran dari Atambua ke Kota Malang juga disebabkan karena aspek sosial, dimana peran keluarga yang mendukung penuh terhadap anak muda yang akan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu, dukungan dari masyarakat dan pemerintah daerah juga menjadi faktor pendorong bagi migran Atambua ke Kota Malang. Terdapat persepsi bahwa pendidikan yang tinggi mempunyai citra yang lebih baik di masyarakat. Temuan dari faktor pendorong sejalan dengan faktor-faktor penarik kegiatan migrasi, salah satunya adalah ketersediaan fasilitas pendukung yang ada di Kota Malang yang dinilai relatif lebih baik dibandingkan dengan Atambua. Disamping itu, ketersediaan lapangan pekerjaan dan gaji yang diperoleh lebih banyak dibandingkan dari daerah asal. Temuan ini menjadi proposisi penting bahwa alasan penduduk melakukan migrasi tidak saja didominasi oleh faktor ekonomi, namun juga sosial.

Daftar Pustaka

- Lee, E. S. 2000. *Suatu Teori Migrasi*. Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Mantra, I. B. 2012. *Pengantar Studi Demografi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukmaniar, S., Romli, M. E., & Sari, D. N. 2018. Faktor pendorong dan penarik migrasi pada mahasiswa dari desa untuk kuliah di kota Palembang. *Demography Journal of Sriwijaya*, Vol. 4, No. 2, pp. 34-45.
- Todaro, Michael P. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi Ketujuh*. Jakarta : Erlangga.
- Shamala, B. 2021. The push and pull factors of migration-a study of migrant construction workers in bangalore. *International Advanced Journal Research Journal in Science, Engineering and Technology*, Vol. 8, No. 10, pp. 79-84.
- Zanabazar, A., Kho, N.S., & Jigjiddorj, S. 2020. The push and pull factors affecting the migration of mongolians to the republic of south korea. *ECCW*, No. 90, pp. 1-12.

- Singh, G.K. 2010. Push and pull factors of migration : a case study of brick kiln migrant workers in punjab. *MPRA Paper*, No. 30036, pp. 1-14.
- Ferwerda, J., & Gest, J. 2020. Pull factors and migration preferences: evidence from the middle east and north africa. *International Migration Review*, Vol. 5, No. 1, pp. 34-45.
- Pajares, E.M., & Jimenez, F.J. 2013. Migration within eu-15: pull factors and choice of destination. *Revista de Economia Mundial*, Vol. 37, pp. 181-200.
- Sipmson, N.B. 2017. Demographic and economic determinants of migration. *IZA World of Labor*, Vol. 3, No. 1, pp. 34-42.